

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dana adalah kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya adalah kegiatan pendukung. Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh bank-bank di Indonesia diawasi oleh Bank Indonesia, Bank Indonesia memberikan ketentuan ukuran penilaian terhadap kesehatan bank. Agar masyarakat percaya terhadap dunia perbankan, maka dilakukan pengawasan terhadap bank-bank di Indonesia oleh Bank Indonesia, pengawasan ini bertujuan untuk menilai apakah suatu bank berada dalam kondisi sehat atau tidak sehat.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank-bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga kepercayaan masyarakat. penilaian kesehatan bank penting dilakukan mengingat bank yang mengelola dana masyarakat. Masyarakat sebagai pemilik dana dapat kapan saja menarik dana yang dimilikinya, sehingga bank harus siap mengembalikan dana yang akan

dipakai jika ingin tetap dipercaya oleh masyarakat. Bank Indonesia telah menentukan ukuran dalam penilaian kesehatan bank. Bank-bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai segala aktivitasnya dalam suatu periode tertentu. Setiap tahun akan dilakukan penilaian kesehatan bank, untuk mengetahui peningkatan atau penurunan. Bagi bank yang kesehatannya meningkat maka menandakan kinerja bank tersebut baik dan harus dipertahankan untuk kedepannya. Akan tetapi, bank yang terus-menerus kondisi kesehatannya tidak sehat akan mendapatkan pengarahan atau sanksi dari Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank. Perubahan manajemen, merger, konsolidasi, atau dilikuidasi keberadaannya yang akan dilakukan oleh Bank Indonesia jika bank tersebut kondisinya sudah parah.

Menurut Biro Riset InfoBank, kriteria penilaian yang dilakukannya berbeda dengan kriteria Bank Indonesia. Pada biro riset InfoBank, ada lima aspek dalam kriteria-kriteria umum yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu bank yaitu Aspek permodalan, aspek kualitas aktiva, aspek rentabilitas, aspek likuiditas dan aspek sensitivitas. Berbeda dengan Bank Indonesia didalam melakukan penilaiannya terhadap bank, bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) sebagaimana yang terdapat dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Kesehatan Bagi Bank Umum.

Idealnya skor kesehatan tidak mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Namun, tidak demikian yang terjadi pada bank-bank umum *Go Public* di Indonesia seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1. Dari tabel 1.1 diketahui bahwa

perkembangan skor kesehatan Bank Umum *Go Public* pada periode 2011 sampai dengan 2016 cenderung mengalami peningkatan. Namun apabila dilihat pada rata-rata tren masing-masing bank, ternyata sebanyak 18 dari 42 Bank Umum *Go Public* di Indonesia mengalami penurunan. Bank yang mengalami penurunan adalah Bank BTPN, Bank Of India Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Mandiri, Bank Cimb Niaga, Panin Bank, Bank Negara Indonesia, Bank BNP, Bank Danamon Indonesia, Bank Tabungan negara, Bank Bukopin, Bank Bumi Artha, Bank BJB, Bank Victoria Internasional, Bank Capital Indonesia, Bank Jtrust Indonesia, Bank Maybank Indonesia, dan Bank Woori Saudara Indonesia. Fakta inilah yang menunjukkan masih terdapat masalah pada skor kesehatan bank sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi skor kesehatan.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap naik turunnya skor kesehatan suatu bank adalah skor kesehatan sebuah bank adalah risiko usaha. Risiko usaha bank merupakan tingkat ketidakpastian atau potensi timbulnya kerugian.

**Tabel 1.1**  
**PERKEMBANGAN SKOR KESEHATAN BANK UMUM GO PUBLIC DI**  
**INDONESIA 2012-2016**

No.	Nama Bank	2012	2013	Tren	2014	Tren	2015	Tren	2016	Tren	Rata-Rata	Rata-Rata Tren
1	BANK BTPN	99,57	99,48	-0,09%	88,54	-11,00%	90,44	2,15%	90,51	0,08%	93,71	-2,22%
2	BANK OF INDIA INDONESIA	91,00	95,62	5,08%	92,14	-3,64%	57,06	-38,07%	51,35	-10,01%	77,43	-11,66%
3	BANK RAKYAT INDONESIA	97,67	96,43	-1,27%	95,81	-0,64%	94,84	-1,01%	93,03	-1,91%	95,56	-1,21%
4	BANK MANDIRI	95,93	96,19	0,27%	94,54	-1,72%	96,09	1,64%	93,22	-2,99%	95,19	-0,70%
5	BANK CENTRAL ASIA	92,86	96,51	3,93%	95,11	-1,45%	95,70	0,62%	95,55	-0,16%	95,15	0,74%
6	BANK CIMB NIAGA	94,68	87,48	-7,60%	86,49	-1,13%	68,39	-20,93%	82,29	20,32%	83,87	-2,33%
7	PANIN BANK	88,65	89,76	1,25%	89,46	-0,33%	88,55	-1,02%	84,30	-4,80%	88,14	-1,22%
8	BANK NEGARA INDONESIA	93,59	94,92	1,42%	91,35	-3,76%	91,09	-0,28%	93,09	2,20%	92,81	-0,11%
9	BANK BNP	89,99	94,16	4,63%	79,34	-15,74%	75,81	-4,45%	64,13	-15,41%	80,69	-7,74%
10	BANK DANAMON INDONESIA	86,85	89,78	3,37%	86,15	-4,04%	81,72	-5,14%	85,29	4,37%	85,96	-0,36%
11	BANK TABUNGAN NEGARA	93,79	91,37	-2,58%	83,69	-8,41%	91,17	8,94%	92,88	1,88%	90,58	-0,04%
12	BANK BUKOPIN	88,10	85,12	-3,38%	84,96	-0,19%	88,16	3,77%	86,95	-1,37%	86,66	-0,29%
13	BANK MAYAPADA	89,17	96,45	8,16%	88,46	-8,28%	90,81	2,66%	91,18	0,41%	91,21	0,74%
14	BANK OCBC NISP	92,84	94,49	1,78%	89,28	-5,51%	91,14	2,08%	94,45	3,63%	92,44	0,49%
15	BANK BUMI ARTHA	94,70	87,98	-7,10%	86,93	-1,19%	89,63	3,11%	85,28	-4,85%	88,90	-2,51%
16	BANK BJB	91,38	89,56	-1,99%	91,85	2,56%	88,44	-3,71%	90,98	2,87%	90,44	-0,07%
17	BANK MEGA	82,74	72,59	12,27%	83,35	14,82%	84,20	1,02%	84,89	0,82%	81,55	1,10%
18	BANK SINARMAS	84,47	84,27	-0,24%	81,33	-3,49%	83,35	2,48%	91,67	9,98%	85,02	2,19%
19	BANK VICTORIA INTERNASIONAL	87,42	91,42	4,58%	74,29	-18,74%	75,20	1,22%	74,49	-0,94%	80,56	-3,47%
20	BRI AGRONIAGA	84,57	95,04	12,38%	84,53	-11,06%	89,18	5,50%	88,45	-0,82%	88,35	1,50%
21	BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL	83,10	78,97	-4,97%	78,05	-1,16%	69,80	-10,57%	NA	-	77,48	-29,18%
22	BANK CAPITAL INDONESIA	85,52	92,79	8,50%	83,89	-9,59%	85,90	2,40%	82,49	-3,97%	86,12	-0,67%
23	BANK AGRIS	NA	NA	NA	70,06	NA	67,77	-3,27%	65,86	-2,82%	67,90	-3,04%
24	BANK DINAR INDONESIA	NA	NA	NA	73,40	NA	85,47	16,44%	79,94	-6,47%	79,60	4,99%
25	BANK EKONOMI RAHARJA	76,91	80,53	4,71%	67,59	-16,07%	NA	NA	NA	NA	75,01	-5,68%
26	BANK HARDA INTERNASIONAL	NA	NA	NA	NA	NA	56,22	NA	NA	-56,22	56,22	NA
27	BANK INA PERDANA	NA	70,66	NA	87,70	NA	84,13	-4,07%	82,41	-1,72	81,23	6,00%
28	BANK JTRUST INDONESIA	77,70	36,21	53,40%	41,66	24,12%	60,21	44,53%	61,34	-2,04%	55,42	2,01%

No	Nama bank	2012	2013	Tren	2014	Tren	2015	Tren	2016	Tren	Rata-rata	Rata-rata-tren
29	BANK MASPION INDONESIA	NA	90,59	NA	76,76	15,05%	87,79	14,37%	87,91	1,88%	85,76	-0,25%
30	BANK MAYBANK INDONESIA	90,42	93,66	3,58%	77,24	-15,27%	84,48	9,37%	87,98	0,14%	86,76	-0,11%
31	BANK MESTIKA DHARMA	NA	94,32	NA	86,68	-8,10%	87,99	5,28%	64,66	-26,51%	83,41	-11,03%
32	BANK MITRANIAGA	NA	68,17	NA	72,92	6,97%	76,77	4,52%	75,15	-2,11%	73,25	3,38%
33	BANK MNC INTERNASIONAL	58,88	58,28	-1,02%	63,52	8,99%	66,39	-3,27%	68,82	3,66%	63,18	4,04%
34	BANK NATIONALNOBU	NA	78,51	NA	77,95	-0,71%	75,40	-11,97%	79,21	5,05%	77,77	0,36%
35	BANK PANIN SYARIAH	NA	81,97	NA	91,42	11,53%	80,48	-4,07%	71,25	-11,47%	81,28	-3,97%
36	BANK PERMATA	93,35	91,43	NA	NA	-91,43	66,19	NA	50,07	-24,35%	69,23	-24,35%
37	BANK QNB INDONESIA	63,84	70,59	10,57%	NA	NA	83,24	NA	59,10	-29,00%	69,19	-9,21%
38	BANK WOORI SAUDARA INDONESIA	94,41	85,62	-9,31%	86,33	0,83%	90,27	4,56%	89,55	-0,80%	89,24	-1,18%
39	BANK YUDHA BAKTI	NA	NA	NA	77,22	NA	83,69	8,38%	89,59	7,05%	83,50	7,71%
40	BPD JAWATIMUR	89,51	93,07	3,98%	91,07	-2,15%	89,11	-2,15%	90,97	2,09%	90,75	0,44%
41	BPD BANTEN	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA
42	BANK WINDU KENTJANA INTERNASIONAL	84,45	88,46	4,75%	77,54	-12,34%	82,48	6,37%	NA	-82,48	83,23	-25,31%
	Rata-rata	87,49	86,01	-0,74%	82,14	-2,81%	81,85	2,26%	81,20	-9,56%	82,43	-5,18%

Sumber :Majalah Info Bank

Menurut PBI Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang termasuk risiko usaha bank adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Namun hanya ada 4 risiko yang dapat diukur dalam risiko keuangan yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.

Pada risiko likuiditas disebabkan karena bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. Permasalahan yang mungkin akan dihadapi oleh bank-bank yang mana tidak dapat mengetahui secara tepat kapan dan berapa jumlah dana yang dibutuhkan atau ditarik oleh nasabah debitur. Risiko likuiditas yang dapat diukur dengan rasio keuangan adalah *Loan Deposit Ratio (LDR)* dan *Investing Police Ratio (IPR)*. Rasio LDR merupakan perbandingan antara total kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. Rasio ini bertujuan mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan jumlah kredit yang disalurkan. Hal ini dapat terjadi karena LDR meningkat maka peningkatan total kredit dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga atau mengalami peningkatan likuiditas yang berarti terjadinya penurunan risiko likuiditas. Pada sisi lain dengan menurunnya risiko likuiditas maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek likuiditas. Apabila tidak ada dampak dari aspek yang lain terhadap skor kesehatan bank maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan mengalami peningkatan. Dengan asumsi

tidak ada dampak aspek lain yang digunakan dalam InfoBank terhadap skor kesehatan bank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan meningkat. Sehingga pengaruh *Loan Deposit Ratio (LDR)* terhadap risiko likuiditas adalah negatif, pengaruh LDR terhadap skor kesehatan bank adalah positif, dan pengaruh risiko likuiditas terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

Rasio kedua pada risiko likuiditas yang dapat diukur dengan rasio keuangan adalah IPR. IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga. IPR memiliki pengaruh negatif terhadap likuiditas. Apabila IPR meningkat maka telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan prosentase peningkatan total DPK. Sehingga, terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki yang mana berarti terjadinya penurunan risiko likuiditas. Ketika menurunnya risiko likuiditas maka skor kesehatan bank dari aspek likuiditas akan meningkat. Apabila tidak ada dampak dari aspek lain yang digunakan dalam InfoBank terhadap skor kesehatan bank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan meningkat. Sehingga, pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif, pengaruh IPR terhadap skor kesehatan bank adalah positif, dan pengaruh risiko likuiditas terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

Risiko kredit merupakan risiko dimana nasabah tidak dapat memenuhi kewajibannya sesuai dengan kontrak atau kesepakatan yang telah dilakukan. Risiko kredit juga dapat timbul akibat kualitas kredit yang semakin menurun.

Pada risiko kredit dapat diukur dengan rasio keuangan yang diantaranya dengan *Non Performing Loan (NPL)*. NPL adalah perbandingan antara kredit permasalahan dengan total kredit. NPL merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. NPL memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan total kredit. Akibatnya potensi terjadinya kredit macet semakin tinggi yang berarti risiko kredit yang dihadapi oleh bank akan semakin meningkat. Pada aspek aktiva produktif disaat peningkatan risiko kredit maka akan meningkatkan skor kesehatan bank. Dan dengan asumsi tidak ada aspek lain yang digunakan dalam InfoBank terhadap skor kesehatan bank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan menurun. Sehingga, pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif, pengaruh NPL terhadap skor kesehatan bank adalah negatif, dan pengaruh risiko kredit terhadap skor kesehatan adalah negatif.

Risiko pasar adalah risiko yang terjadi pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara menyeluruh dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016) mengenai Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum). Didalam mengukur risiko pasar dapat menggunakan *Internet Rate Risk (IRR)*. IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini terjadi ketika IRR meningkat maka berarti terjadi peningkatan IRSA dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan IRSL. Apabila suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan



pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, yang mana risiko suku bunga yang dihadapi bank akan menurun. Sehingga, pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif. Sedangkan apabila tingkat suku bunga saat itu mengalami penurunan maka terjadi penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi meningkat. Pada aspek lain dengan menurunnya risiko pasar maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dengan kata lain tidak ada perubahan skor kesehatan bank dari aspek lain yang diukur dalam InfoBank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank meningkat. Sedangkan, jika meningkatnya risiko pasar maka akan menurunkan skor kesehatan bank dengan asumsi tidak ada perubahan skor kesehatan bank dari aspek lain yang diukur dalam InfoBank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan menurun. Sehingga, pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif atau negatif, dan pengaruh risiko pasar terhadap skor kesehatan bank adalah positif atau negatif.

Risiko operasional merupakan suatu risiko yang disebabkan karena tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia dan problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Dari kesepakatan basel II, risiko operasional harus dikalkulasikan dalam menghitung Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM) pada pilar 1. Pada kesepakatan basel II menilai bahwa perbankan memerlukan penyediaan modal dengan tujuan untuk menutupi kerugian jika peristiwa risiko operasional terjadi. Dalam sistem manajemen risiko operasional penyediaan modal merupakan penyangga terakhir, agar bank yang mengalami risiko tetap dapat menjalankan kegiatan sesuai dengan rencana. Pada risiko operasional rasio yang dapat diukur dengan rasio keuangan adalah Beban

Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

Rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan efisiensi operasional bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan. Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat efisiensi bank untuk menekan biaya operasional. BOPO memiliki pengaruh positif terhadap risiko operasional. Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga, tingkat efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun, akibatnya risiko operasionalnya meningkat. Pada aspek lain dengan meningkatnya risiko operasional maka akan menurunkan skor kesehatan bank dari aspek efisiensi. Jika tidak ada dampak dari aspek lain terhadap skor kesehatan bank maka skor kesehatan bank secara menyeluruh akan mengalami penurunan. Dengan kata lain, tidak ada dampak dari aspek lain yang digunakan dalam InfoBank terhadap skor kesehatan bank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank menurun. Sehingga, pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif, pengaruh BOPO terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

Rasio kedua pada risiko operasional yang dapat diukur menggunakan rasio keuangan adalah FBIR. FBIR merupakan laba diluar operasional dalam pelayanan jasa perbankan. Menurut Kasmir (2008) FBIR adalah keuntungan yang diperoleh dari transaksi yang diberikan jasa-jasa lainnya diluar keuntungan pokok.

Rasio ini berfungsi mengukur tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga. FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko operasional. Hal ini terjadi dikarenakan apabila FBIR meningkat maka telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan prosentasi peningkatan pendapatan operasional. Sehingga, tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat, maka risiko operasionalnya menurun. Pada sisi lain ketika menurunnya risiko operasional maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek likuiditas. apabila tidak ada dampak dari aspek lain terhadap skor kesehatan bank secara keseluruhan akan mengalami peningkatan. Dengan kata lain tidak ada dampak dari aspek lain yang digunakan dalam InfoBank terhadap skor kesehatan bank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan meningkat. Sehingga, pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif, pengaruh FBIR terhadap skor kesehatan bank adalah positif, dan pengaruh risiko operasional terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia?

3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia?
4. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia?
5. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia?
6. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia?
7. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia?
8. Variabel apakah diantara LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia ?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Sesuai dengan permasalahan yang telah diangkat, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat signifikansi dari rasio LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif rasio LDR secara parsial terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif rasio IPR secara parsial terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia.

4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif rasio NPL secara parsial terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh rasio IRR secara parsial terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif rasio BOPO secara parsial terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go public* di Indonesia.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh positif rasio FBIR secara parsial terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia.
8. Mengetahui diantara variabel LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia.

#### 1.4 **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan dari latar belakang, perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi bank atau dunia perbankan  
Sebagai informasi tambahan tentang pengaruh risiko usaha terhadap skor kesehatan bank, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola kesehatan bank dimasa yang akan datang.
2. Bagi penulis  
Menambah wawasan mengenai dunia perbankan khususnya mengenai pengaruh risiko usaha terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia.
3. Bagi STIE Perbanas

Penelitian ini dapat digunakan sebagai koleksi perpustakaan dan sebagai bahan rujukan bagi semua mahasiswa STIE Perbanas yang akan mengambil judul yang sebagai penelitiannya.

## **1.5 Sistematika Penulisan Proposal**

Agar hal-hal yang dibahas dalam penelitian dapat dengan mudah dimengerti, maka skripsi ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika proposal.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini dijelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini dijelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

### **BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Dalam bab ini dijelaskan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, pengujian hipotesis dan pembahasan.

### **BAB V : PENUTUP**

Dalam bab ini dijelaskan tentang kesimpulan yang berisi hasil akhir dari analisis data, keterbatasan penelitian dan saran bagi pihak yang terkait dengan hasil penelitian.

